

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan di masa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2004 seluas 5.284.723 ha dengan produksi 6.86 juta ton, pada tahun 2014 telah meningkat menjadi 5.6 juta ha dengan produksi sekitar 29.83 juta ton CPO (Ditjenbun, 2014).

Komoditas kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Minyak kelapa sawit merupakan bahan utama minyak goreng yang banyak di gunakan di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 2010). Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO di dunia, Indonesia menjadi produsen terbesar CPO dunia, mengalahkan Malaysia.

Usaha untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit dilakukan melalui pemeliharaan tanaman secara intensif serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah penting dalam rendahnya produksi kelapa sawit adalah gulma. Berbeda dengan hama dan penyakit, pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Gulma bisa secara akumulatif menyebabkan kerugian yang cukup besar. Gulma merupakan kompetitor kuat tanaman kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan unsur hara dan air. Kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dengan gulma yaitu, menurunkan produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang hidup. Menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian-bagian gulma, menjadi inang (*host*) bagi hama, mengganggu tata guna air dan meningkatkan biaya perawatan tanaman (Pahan, 2012)

Gulma tertentu bahkan mampu mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (alelopat) seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Menurut Turner dan Gillbanks (1974) dalam Mangoensoekarjo (1983) tanaman sambung rambat dapat menurunkan produksi kelapa sawit sebesar 35%.

Berkurangnya persaingan atau bahkan tidak adanya lagi gulma diantara tanaman utama akan membuat pertumbuhan tanaman utama jauh

lebih baik. Adapun usaha yang dilakukan pihak perkebunan untuk menghindari kerugian akibat gulma adalah dengan melakukan usaha pengendalian gulma, baik itu secara mekanis, biologis, maupun menggunakan bahan kimia. Menurut Rukmana dan Sugandi (1999), tahapan-tahapan pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis gulma yang tumbuh di bawahnya. Hal ini karena pada tahapan umur tertentu, tajuk tanaman kelapa sawit akan menutup permukaan tanah. Kondisi demikian akan menyebabkan jenis gulma yang tidak tahan terhadap naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mengenai komposisi gulma yang tumbuh pada areal perkebunan kelapa sawit pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) agar dapat diterapkan pengendalian gulma yang efektif dan efisien.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai kehadiran gulma yang seringkali mengakibatkan kendala bagi pertumbuhan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun pada tanaman menghasilkan (TM). Perkembangan gulma pada TBM dapat menghambat pertumbuhan tanaman sehingga tanaman tidak tumbuh dalam kondisi dan umur ideal sesuai harapan, sedangkan tumbuhnya komunitas gulma pada TM akan menyebabkan menurunkan tingkat produktifitas tanaman. Hal ini jelas

terjadi karena adanya persaingan untuk mendapatkan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang tumbuh.

Jenis- jenis gulma yang tumbuh pada suatu vegetasi mempunyai sifat- sifat yang berbeda antara jenis yang satu dan yang lain. Untuk mempermudah pengelolaannya di lapangan gulma dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifat dari gulma tersebut. Gulma dapat dikelompokkan atas dasar kesamaan sifat daur hidup, morfologi, habitat, dll (Mangoensoekarjo & Soejono, 2015).

Upaya pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit umumnya belum dilakukan secara tepat karena komposisi gulma di areal perkebunan tersebut belum diketahui. Untuk dapat mengetahui cara pengendalian gulma yang tepat pada perkebunan perlu adanya penelitian untuk mengetahui komposisi jenis-jenis gulma pada areal perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian dapat diketahui cara yang paling tepat dan efektif untuk melakukan pengendalian terhadap gulma yang tumbuh pada areal perkebunan tersebut agar pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit dapat di tingkatkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma yang tumbuh di lahan miring timur dan lahan miring barat perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui gulma dominan pada lahan miring timur dan lahan miring barat perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat dan perusahaan agar dapat menentukan kebijaksanaan pengelolaan gulma dan acuan penggunaan herbisida yang tepat dalam mengendalikan komposisi gulma yang tumbuh di sekitar areal perkebunan kelapa sawit.
2. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan acuan dan literatur yang berguna sehingga perkembangan dan penanganan gulma semakin lebih baik dan efisien.